

Mencegah Perundungan Melalui *Human Relation* di Desa Sukarame, Carita, Pandeglang - Banten

¹⁾Nani Nuraini Sarah ²⁾Ratna Suminar, ³⁾Desilia Purnama Dewi
^{1,2,3}Dosen Prodi Administrasi Perkantoran D-III Universitas Pamulang

E-mail: dosen00071@unpam.ac.id; dosen00534@unpam.ac.id; dosen00810@unpam.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas perguruan tinggi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat yang meliputi berbagai bidang kehidupan dengan memanfaatkan, mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai upaya memberikan sumbangan demi kemaslahatan masyarakat, Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan Kepala Desa/Lurah Sukarame, yaitu sebuah desa binaan yang berlokasi di Carita, Kec. Carita, Kab. Pandeglang, Banten. Bagi Prodi Administrasi Perkantoran D-III Universitas Pamulang khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selalu disesuaikan dengan sumber daya yang memiliki baik menyangkut sumber daya manusia maupun dari segi pendanaan. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk memberikan edukasi pada perangkat desa sebagai pemangku kewenangan serta warga dalam menghadapi perundungan yang ada di kalangan anak dan remaja di desanya. Hasil dari penyuluhan ini diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian dengan mengenali tindakan perundungan di sekitar tempat tinggal warga Desa Sukarame karena pada dasarnya dengan mengenali sebab-sebab potensi terjadinya perundungan serta mengetahui dampak buruk yang terjadi akibat perundungan, dapat mencegah terjadinya perundungan itu sendiri.

Kata Kunci: Perundungan, Human Relation

Abstract

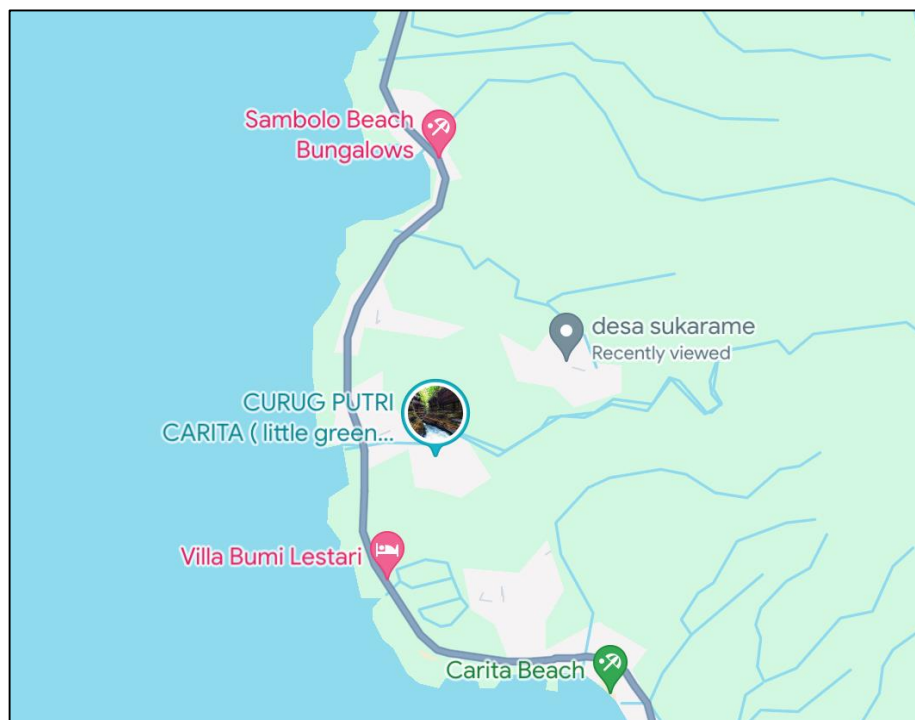
Community service is one of the responsibilities of higher education institutions, aimed at providing services to the community in various aspects of life by utilizing, developing, and applying knowledge, technology, and the arts as an effort to contribute to the welfare of society. This community service activity is conducted in collaboration with the Head of Sukarame Village, a foster village located in Carita, Carita Subdistrict, Pandeglang Regency, Banten. For the D-III Office Administration Program at Pamulang University, the implementation of community service activities is always adjusted to the available resources, both in terms of human resources and funding. The goal of this Community Service (PKM) activity is to educate village officials as authority holders and residents on how to deal with bullying among children and teenagers in their village. The expected outcome of this outreach is to raise awareness by recognizing bullying behaviors in the residents' surroundings. By understanding the causes and potential occurrences of bullying, as well as knowing the harmful impacts it can have, bullying can be prevented.

Keywords: *Bullying and Human Relations*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bekerja sama dengan Kepala Desa/Lurah Sukarame, yaitu sebuah desa binaan yang berlokasi di daerah wisata pantai Carita di Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Banten. Desa wisata ini adalah daerah pesisir

pantai dari Samudra Hindia.



Gambar 1. Lokasi Desa Sukarame di pantai Carita pesisir Samudra Hindia

Kecamatan Carita merupakan wilayah wisata dengan jumlah remaja dan anak-anak yang cukup rentan terhadap masalah perundungan. UPTD PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jabar menyebutkan terdapat 1.667 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Jabar pada tahun lalu. (diambil dari detikJabar, Selasa 26/7/2022). Sekitar 1.088 anak tercatat pada tahun lalu telah menjadi korban kekerasan.

Tentu kita ketahui bersama bahwa berita-berita yang muncul menggambarkan gunung es yang tampak di permukaan, padahal sesungguhnya ada lebih banyak lagi kasus yang tidak dilaporkan oleh korban perundungan. Video yang menunjukkan kekerasan terhadap seorang siswa, beredar dengan cepat ke seantero negeri. dimana dalam video itu, terlihat seorang pelajar dipukul berkali-kali. Korban tidak melakukan perlawanan dan hanya melindungi kepalanya dengan tangan. Sementara beberapa pelajar lain yang juga menggunakan seragam hanya menonton tanpa rasa iba, malah menyoraki. Sungguh miris dengan keadaan yang seperti ini. Perundungan di sekolah oleh teman sebaya yang dipublikasikan secara viral hingga tindakan bunuh diri oleh korban perundungan telah meningkatkan kekhawatiran masyarakat tentang perundungan di kalangan remaja dan anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan studi kasus. Metode pertama adalah ceramah. Ceramah adalah metodologi pembelajaran dengan penyampaian informasi, atau penyuluhan pemahaman serta pencegahan terjadinya perundungan pada perangkat desa dan warga di Desa Sukarame, Kec. Carita, Kab. Pandeglang, Banten.

Metode ini sangat tepat digunakan untuk perangkat desa dan warga yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap seluruh masyarakat di kecamatan Carita. Hal tersebut karena ketika perangkat desa dan warga menerima informasi bisa lebih mudah dalam memahaminya. Kemudian metode selanjutnya adalah studi kasus. Studi kasus merupakan deskripsi mengenai suatu pengalaman dalam kehidupan nyata, berkaitan dengan bidang yang sedang dikaji atau dilatihkan, yang digunakan untuk menetapkan poin-poin penting.

Menurut Sailah (2008:37) dalam Warni & Intan (2016: 153), pengembangan *soft skill* hanya efektif jika dilakukan dengan cara penuliran. Cara penuliran tersebut antara lain *Role Model*, adalah dengan cara memberikan contoh perangkat desa dan warga desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan yang pada hakikatnya melanggar bermuamalah atau hubungan antar manusia merupakan salah satu masalah serius yang berpengaruh pada perkembangan jiwa siswa remaja, bahkan dapat mengakibatkan kematian tragis pada korban perundungan. Kasus kematian ini terjadi pada anak usia sebelas tahun yang dipaksa kawan-kawannya untuk menyetubuhi kucing di Kabupaten Tasikmalaya, Jabar, telah menjadi salah satu dari sekian kasus yang mencuat luar biasa pada tahun ini. Setelah mengalami perundungan yang diluar batas kemanusiaan tersebut, korban mengalami depresi dan meninggalnya karenanya. Dengan kata-kata lain, perundungan bisa dilakukan secara sadis, sementara pelaku tidak menganggap hal tersebut serius sehingga dapat menimbulkan kematian bagi korban. Pelaku menganggap tindakannya tersebut sebagai kelakar, tantangan, dan petualangan.

Perundungan ini mulai marak diterbitkan sejak akhir 1990-an (Stassen Berger, 2007), yang menunjukkan bahwa perilaku perundungan disebabkan oleh tingkat emosional siswa yang masih labil. Ketidakstabilan ini menyebabkan mereka mencari jati diri yang bersifat labil, populer, dan palsu. Jati diri yang seperti ini dapat berupa kecantikan fisik yang populer sebagai standar kecantikan yang dikonstruksi oleh komunitas patriarki. Penelitian Skandinavia menjelaskan efek perilaku agresif pada anak-anak yang melakukan dan mengalami perundungan (Lagerspetz dkk. 1982; Olweus 1978, 1993). Berfokus pada perbedaan perilaku individu, sebagian besar studi Amerika memberikan wawasan tentang

adanya perbedaan kondisi sosial dan hubungan sosial. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perilaku yang lebih merugikan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Peristiwa-peristiwa perundungan yang terjadi akhir-akhir ini telah sangat memprihatinkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius dari semua komponen bangsa.

Solusi permasalahan terkait penyuluhan mengenai perundungan di Desa Sukarame, adalah memberi sebanyak-banyak informasi mengenai perundungan dengan memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa lebih baik mencegah daripada mengobati. Mengingat dampak yang ditimbulkan akibat perundungan sangat dahsyat. Kerugian psikis sangat merugikan bagi perkembangan jiwa seseorang dan dapat merubah nasib orang menjadi mimpi yang buruk. Oleh karena itu hal-hal yang perlu diketahui, adalah mengenali penyebab pelaku melakukan perundungan. Perundungan dapat dilakukan oleh dua belah pihak, baik yang merundung dan yang dirundung. Salah satu sebab terjadi perundungan adalah faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis yang paling sering ditemui adalah mengejek penampilan fisik seseorang. Sedangkan faktor psikologis terkait dengan hubungan yang bermasalah antara ibu dan anak, bapak dan anak atau sesama saudara.

Uraian ke dua faktor penyebab tersebut adalah sebagai berikut: (a) Faktor Biologis/Penampilan Fisik; Penampilan fisik yang dianggap ideal adalah yang memenuhi standar umum penampilan dapat menjadi penyebab terjadinya perundungan. Penampilan fisik yang mengacu pada standar menunjukkan ukuran proporsional yang sempurna. Tubuh yang ramping, misalnya. Sehingga seseorang yang bertubuh tambun dianggap diluar standard umum. Menurut Naomi standar kecantikan perempuan ditentukan oleh badan yang ramping dan seksi, paras yang cantik/menarik, warna kulit yang putih, dan rambut yang ikal. Standar ini menjadi idaman semua perempuan, sehingga mereka terobsesi untuk melakukan apa saja dalam memenuhi standar tersebut. Dengan terpenuhinya standar kecantikan tersebut, akan memberikan rasa bangga, bahagia, superior, dan bahkan sombong. Kelebihan ini membuat mereka akan dielukan, disanjung, serta dikagumi. Sebaliknya mereka yang tidak memenuhi standar tersebut mengalami penolakan, dipinggirkan, dicemoohkan dan bahkan dirundung. Bentuk tubuh yang gemuk/tambun kerap mendapat cemoohan, dengan panggilan nama seperti, si Gendut, si Gajah, si Botak, si Pincang dsb. Dalam kalimat lain, perundungan dapat disebabkan oleh kekurangan fisik yang didasarkan dari aspek bentuk tubuh dan paras wajah. (b) Faktor Psikologis/Hubungan Keluarga Yang Tidak Harmonis; Perlakuan perundungan dapat disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga, terutama dengan ibu. Pelaku bullying

adalah sikap kasar yang dihasilkan karena mendapat tekanan dari dalam keluarga yang tidak harmonis. Pelaku melakukan perundungan karena tidak ada kebahagiaan/ketenangan batin seorang anak remaja. Bisa jadi seorang anak mendapat tekanan psikologis dari keadaan ibunya yang sakit menahun yang sulit untuk kesembuhannya. Bisa terjadi juga pada anak yang sedang berjuang untuk masa depannya tetapi ibunya membutuhkan biaya medis. Keadaan seperti ini, seseorang akan merasa stres dan sedih. Anak yang seperti ini melakukan perundungan terhadap anak lain untuk menutupi kesedihan dan rasa putus asa dirinya. Dengan merundung ia merasa kuat dan superior dan agresif melakukan perundungan atas anak yang lemah dan inferior atau yang ber-tubuh gemuk. Seseorang yang tidak mendapat perhatian, kasih sayang dan kehangatan seorang ibu, atau memiliki ibu tiri yang tidak berlaku adil juga mengalami tekanan psikologis dari hubungan dirinya dengan ibu tirinya, misalnya. Teguran yang menyakitkan hati dari seseorang sudah merupakan bully bagi anak yang lain. Sedih yang berkepanjangan, juga bisa menjadi pemicu anak menjadi pelaku perundungan. Tekanan dan kesedihan yang dialami seseorang menyebabkan mereka mencari kompensasi untuk bahagia dan lepas dari penderitaan psikologisnya. Kelemahan psikologis yang disebabkan oleh kesedihan dari tekanan keadaan keluarga, mereka lampiaskan dalam bentuk perundungan ke anak yang lain yang memiliki titik lemah. (c) Faktor Balas Dendam Perundungan bisa dilakukan juga oleh korban sebagai upaya balas dendam terhadap pelaku perundungan. (d) Dampak Perundungan Bagi Korban dan Perundung; Korban perundungan selalu mendapat diskriminasi dan tekanan yang luar biasa dari perundung atau dari masyarakat di sekelilingnya. Umumnya ia merasa tidak nyaman dan aman atas tindakan pelaku bullying. Korban mengalami stress dan tidak sedikit mengalami depresi akut sehingga dapat saja menyebabkan rasa ingin bunuh diri. Dalam kelas, misalnya, korban bully lebih memilih duduk di deret belakang atau memilih duduk menyendiri di kantin sekolah. Ia merasa kurang bahagia di sekolah dan tidak mempunyai kawan. Dikhawatirkan ini berdampak pada semangat belajar yang hilang. Tentunya sangat menyedihkan sekali jika berada di posisi sebagai korban, karena akan di olok-olok semua siswa di sekolahnya. Orang-orang disekitar korban yaitu kawan-kawan sekolah dapat memperburuk situasi kejiwaan korban. Pelaku perundungan tidak memikirkan perasaan korban yang terluka dan malu. Hal ini sesuai seperti pada tulisan Fonsi & Olweus dalam Sullivan, 2000, yang menyatakan bahwa pelaku perundungan memiliki kesulitan dalam berempati, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain dan hidup berkelompok. Teman-teman cenderung tidak mau berkawan dengan korban dan menjauhi korban, kemungkinan terbesarnya adalah karena takut terhadap pelaku perundungan, yang dalam hal ini memenuhi kriteria percaya diri, kuat/cantik secara

fisik, menikmati agresivitas, biasanya populer. dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. (Sullivan , 2000:25). Sebenarnya siswa-siswa yang menyaksikan tindakan perundungan mempunyai peran penting untuk menghentikan perbuatan tersebut, namun tidak mereka lakukan. Mereka justru menikmati kejadian perundungan di depan mata mereka sebagai hiburan. dengan menertawakan korban. Korban berdiam diri menahan emosi dan menarik diri dari pergaulan, atau sebaliknya korban menjadi agresif dengan bertindak kasar karena korban merasa si pelaku pantas mendapatkan balasan tersebut (balas dendam). Korban perundungan juga mempunyai naluri dalam melindungi diri mereka dengan cara membalas perbuatan pelaku perundungan tanpa adanya rencana yang dilakukan sebelumnya.

Dampak pada pelaku perundungan, seperti diceritakan diatas, dapat berubah posisinya menjadi korban perundungan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Sehingga hal buruk bisa saja terjadi kepadanya tanpa diduga-duga. Dalam bukunya Haynie, dkk,(2001) menuliskan bahwa pelaku perundungan memperlihatkan fungsi psikososial yang buruk. Bahkan lebih buruk daripada korban dan siswa yang tidak terlibat dalam perilaku perundungan. Gejala depresi yang dialami pelaku lebih tinggi daripada korbannya. Depresi yang tinggi membentuk suatu sikap frontal yang merugikan orang sekitarnya sehingga si pelaku memiliki sikap semena-mena bahkan merasa tidak bersalah terhadap sikap kasar tersebut. Sikap kasar mereka terbentuk karena faktor yang didapatkan dari dalam keluarga sehingga mempengaruhi perkembangan emosional mereka. Dua faktor tersebutlah yang banyak mendorong pelaku melakukan tindakan agresif dan tanpa empathy. Dampak tersebut sangat mempengaruhi perkembangan mental pelaku perundungan dalam berinteraksi pada hubungan sosial dalam pertemanan. Tanpa mereka sadari, mereka memiliki sikap agresif dalam bentuk verbal dan nonverbal. Tentu ini merugikan dirinya sendiri sebagai pelaku perundung. Teman yang mereka miliki cenderung terbatas pada kelompok pelaku perundungan yang senasib saja. Walaupun siswa lain terlihat senang dan tertawa dengan perundungan yang mereka lakukan, namun siswa-siswa tersebut tidak akan mendekati dan berusaha berteman dengan pelaku perundungan. Pelaku perundungan mempunyai perasaan lebih tinggi daripada orang yang dirundungnya, baik ditinjau dari segi kekuasaan, kekuatan, maupun kecantikan. Perasaan tersebut dalam istilah psikologis dapat disebut superiority complex, yang mana menyebabkan para pelaku melakukan tindakan agresif kepada korban dalam bentuk kekerasan verbal maupun fisik. Gangguan perilaku lainnya kita kenal dengan sebutan Oppositional Defiant Disorder (ODD). Penyebab ODD belum diketahui secara pasti. Namun, ada dugaan ODD terkait dengan faktor lingkungan, biologis, dan psikologis. Dari uraian di atas, sebenarnya dampak perundungan bagi perundung sangat merugikan bagi dirinya sendiri bila tindakan

perundungan itu berlanjut. Penanganan lebih serius dibutuhkan oleh pelaku perundungan.

(2) Upaya Korban Mengatasi Perundungan yang Dialami; Ada dua faktor dalam mengatasi perundungan yaitu faktor internal dan external. Faktor internal adalah kesadaran diri dari korban atas keburukan yang diakibatkan perundungan dan dengan kesadaran diri tersebut yang bersangkutan tidak melakukan perundungan kembali. Ia mampu mengendalikan dirinya untuk tidak merundung orang lain. Sedangkan faktor external mengacu pada usaha atau kebijakan dari pihak di luar dirinya yang dapat menyelesaikan dan mengakhiri perundungan. Kepala Sekolah dan guru-guru adalah orang yang berwenang dalam mengatasi perundungan di sekolah. Sebagai pengajar, mereka harus peka terhadap situasi kelas, karena mereka diberi tanggung jawab atas keselamatan, kenyamanan, dan keamanan para siswanya. Guru dan kepala sekolah berkewajiban untuk menghentikan perundungan yang terjadi di lembaganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis perundungan yang dominan adalah jenis perundungan verbal dan perundungan tindakan; tetapi jenis perundungan yang memiliki dampak yang berat bagi korban perundungan adalah jenis perundungan *cyber*. Perundungan jenis ini mempunyai dampak pemberitaan yang meluas secara cepat melalui internet, sehingga perundungan jenis ini sulit untuk dikendalikan kecepatannya. Dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat, perundungan *cyber* dapat menyebar secara luas melalui berita-berita yang direkayasa dalam memberikan citra yang negatif akibat perbuatan perundungan. Bagi korban perundungan jenis ini dapat berdampak tekanan psikologis yang serius, seperti depresi.

Perundungan dapat diakibatkan oleh pelampiasan atau kompensasi dari rasa kekurangan yang dialami oleh perundung dan rasa kesal bagi korban perundungan.

Dengan kata lain, perundungan dapat menyebabkan terjadinya perundungan lainnya dan dapat berkelanjutan sebagai rasa dendam serta tidak mau mengalah antara perundung dan korbannya. Mata rantai perundungan ini dapat dihentikan dengan adanya kesadaran dari salah satu pihak untuk menghentikannya melalui kesadaran diri sebagai faktor internal dan adanya dukungan di luar dirinya. Faktor internal dilaksanakan dengan sikap sabar, tabah, dan mengalah. Sedangkan faktor eksternal diwujudkan melalui kesetiakawanan untuk menghentikan perundungan.

Perundungan dapat di atasi dengan bantuan masyarakat, yakni segera meleraikan serta menghentikan tindakan perundungan yang terlihat oleh mereka. Melaporkan/minta bantuan pihak berwajib atas kejadian tersebut bila merasa tak sanggup mengatasinya. Kesadaran ini

harus disuntikan kepada anak-anak sejak dini, karena tindakan perundungan paling banyak terjadi di lingkungan sekolah, dimana pihak luar tidak turut hadir dalam kejadian tersebut. Pada diri anak-anak harus ditanamkan rasa saling asah dan asuh, sehingga mereka peduli dan menaruh empaty pada korban, dan segera melapor kepada pihak sekolah.

Selain itu pembinaan secara psikologis dan hukum perlu diberikan kepada para remaja untuk menyadarkan mereka akan bahaya psikologis, baik kepada pelaku maupun korban perundungan. Pembinaan ini diperkuat dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan produktif dalam mengembangkan daya inovatif, kreatif siswa sebagai generasi muda masa depan bangsa dan negara.

Selanjutnya, perlu adanya perluasan pemahaman akan bahaya perundungan kepada seluruh jajaran pihak berwajib serta otoritas daerah agar lebih sigap dan tanggap atas kejadian/pelaporan perundungan. Begitu juga para orang tua dan dewan guru diminta untuk selalu memperhatikan pergaulan anak-anaknya

Dorongan dari faktor otoritas terkait dengan aturan dan hukum juga perlu di tingkatkan, sehingga adanya penguatan dari aspek aturan dan hukum. Hal ini penting untuk memberikan kesadaran kepada perundung bahwa perundungan dapat membahayakan orang lain dan dirinya, bahkan dapat mencelakai secara fisik, mental, dan psikologis, bahkan kematian. Perundungan bukan sekedar kenakalan remaja, tetapi dapat menjadi kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Effektif KPA (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Penindasan, Tertindas, dan Penonton, Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Deddy Mulyana, (2011), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: P.T Remaja Rosda Karya.
- Firdaus J. Kunoli & Achmad herman. (2013). *Pengantar Komunikasi Kesehatan Untuk Mahasiswa Institusi Kesehatan* (Jakarta: In Media), hlm 20.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hafied Cangara. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Haryana, Diena dkk (2018). *Stop Perundungan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haynie, DL (2001). Bullies,Victims,andBully/Victim: Distinct Group of At-RiskYouth. *Journal of Early Adolescence*, 21 (1), Pg 29 - 49.

- Lagerspetz KMJ, Bjorkqvist K, Berts M, King E. (1982). *Group aggression among school children in three schools*. Scand. J. Psychol. 23:45–52
- Masri & Sofian Effendi. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pustaka Bangsa Press: Jakarta: LP3ES.
- Moutappa, M.Valenta,T. Valenta, T. Gellagar, P, Rohbaaach,L.N.& Unger,JB. (2004). “Social Network Predictor of Bullying and Victimization.” *Adolescencr Journal* Vol.3 - 39 No. 154. p315 - 336
- Olweus D (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford, UK/Cambridge, Mass.: Blackwell.
- Olweus, Dan. (2003). *Bullying At School*. USA. Blackwell Publishing.
- Rifauddin, M. (2016). “*Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)*” dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikma* vol 4 (1), hlm 35-44
- Sukiman. (2018). *Stop Perundungan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti Bullying Handbook*. New York: Oxford university Press.
- Stanley J. Baran. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (terjemahan) Jakarta: Salemba Humanika, Hal. 231
- Yulia, R. (2010). *Viktimologi; Perlindungan Hukum terhadap Korban Kejahatan*: Graha Ilmu.